

Perjumpaan Pendidikan dan Agama: Belajar Hidup Rukun dari Masyarakat Lereng Merapi

Religion and Education in Harmony: Lessons from Merapi Communities

Ismanto¹ dan Irzum Farihah²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia
ismanto@iainkudus.ac.id

Artikel Disubmit
Artikel Direvisi
Artikel Disetujui

: 12 Januari 2025
: 27 Mei 2025
: 24 Juni 2025

² Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia
irzum@iainkudus.ac.id

ABSTRACT

The main encounter between education and religion is not merely the unity and integrity of the nation and its people, but also the habit of expressing different views among people of different faiths. This study aims to explore the encounter between religion and education in uniting different people in a multi-faith community on the slopes of Mount Merapi. This study uses a micro ethnographic case study approach, with data collected through interviews, observations, documentation, audio-video recordings, and focus group discussions (FGDs). Participants involved in the study include community members such as interfaith leaders, village officials, teachers, community learning center facilitators, farmers, and village residents. The findings of this study indicate that: 1) inclusive education that teaches tolerant values is evident in the interaction between families and the village community to accept and respect each other's different religious beliefs, yet they are given equal opportunities to practice their respective religious teachings; 2) Formal, non-formal, and informal education prioritizes the concept of tepo sliro while maintaining rogo, roso, and tresno in interfaith encounters for the purpose of creating a peaceful and harmonious society; and 3) The religious humanism model with a socio-cultural approach as a model of religious moderation that is practiced in the Lereng Merapi community.

Keywords: Humanistic-Religious; Inclusive Education; Moderate Attitude; Tepo Sliro

ABSTRAK

Perjumpaan pendidikan dan agama yang utama bukan sekedar persatuan dan kesatuan bangsa dan umat, namun pembiasaan untuk berbeda dalam menyampaikan pandangan umat lintas iman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perjumpaan pendidikan dan agama dalam menyatukan yang berbeda pada masyarakat lintas iman di Lereng Merapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan mikro studi kasus etnografi, data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan audio-video, serta focus group discussion (FGD). Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian meliputi elemen masyarakat seperti tokoh lintas agama, perangkat desa, guru, pendamping rumah belajar masyarakat, petani, dan anggota masyarakat desa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pendidikan inklusif yang mengajarkan nilai-nilai toleran terlihat dengan terwujudnya interaksi antara keluarga dan masyarakat desa untuk saling menerima dan menghargai kondisi keimanan yang berbeda, namun mereka diberikan kesempatan yang sama dalam melaksanakan ajaran agama masing-masing; 2) Pendidikan formal, non-formal, dan informal lebih mengedepankan konsep tepo sliro dengan tetap menjaga rogo, roso, dan tresno pada ruang perjumpaan lintas iman untuk satu tujuan terciptanya masyarakat damai dan harmonis; dan 3) Model humanisme-religi dengan pendekatan sosio-kultural sebagai model moderasi beragama yang berjalan di Masyarakat Lereng Merapi

Kata Kunci Humanisme-Religi; Pendidikan Inklusif; Sikap Moderat; Tenggang Rasa

PENDAHULUAN

Pesan toleransi selalu menjadi topik yang menarik diperbincangkan para akademisi, pemuka agama, maupun masyarakat secara umum di perkotaan maupun pedesaan. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari keragaman yang terdapat di Indonesia dari berbagai agama maupun suku. Meskipun demikian, konflik antar agama maupun intern agama selalu terjadi di berbagai daerah. Data Setara Institute menunjukkan, indeks Hak Asasi Manusia (HAM) dalam 4 (empat) tahun terakhir masih di bawah angka moderat 4, masih cenderung fluktuatif, secara berturut-turut tahun 2019 skor Indeks HAM sebesar 3,2, 2020 sebesar 2,9, 2021 sebesar 3, 2022 sebesar 3,3 dan 2023 turun menjadi 3,2 (Insiyah, Wibowo, and Hasani 2023). Hal ini juga senada dengan indeks kota toleran (IKT) dalam rentang waktu 2015 - 2023 cenderung stagnan pada rentang 4 - 6 dari rentang kualitas toleransi berkisar 1 - 7 (Setara-Institute 2023). Di Kota Magelang sendiri dalam 3 (tiga) tahun terakhir, IKT mengalami fluktuasi dari tahun 2021 sebesar 6,12, tahun 2022 sebesar 5,67, dan tahun 2023 sebesar 6,22, artinya bahwa kota ini memiliki potensi toleransi berkembang secara dinamis (Setara-Institute 2023; Yosarie et al. 2024). Permasalahan ini tidak terlepas dari lingkungan yang

mempengaruhi masyarakat untuk melakukan sikap yang bijak dan tidaknya dalam menerima perbedaan (Haryanto 2013; Irwansyah 2015).

Terciptanya harmoni di tengah masyarakat yang beragam tentunya harus dibangun di semua lini, dan yang paling utama adalah pembiasaan sejak dini pada anak-anak melalui pendidikan di keluarga, sekolah maupun masyarakat (Farihah 2018). Jika pendidikan dikaitkan dengan permasalahan agama, yang utama bukan hanya menyatukan bangsa dan umat, namun membuat masyarakat terbiasa berbeda di tengah keragaman dalam keyakinan dan pandangan beragama ini juga perlu disiapkan, dapat melalui ruang pertemuan dalam diskusi dan penyampaian argumentasi (Azra et al. 2015). Hal tersebut menjadi upaya menumbuhkan masyarakat Indonesia yang mampu memahami keragaman dalam perbedaan (Wekke 2017).

Studi Horwitz (2020) menunjukkan bahwa religiositas memiliki pengaruh positif terhadap sikap moderat yang dimiliki, artinya individu dengan tingkat religiositas yang tinggi cenderung lebih moderat dalam pandangan agama mereka yang dapat mencegah sikap intoleransi dan radikalisme. Begitu juga dengan faktor demografis, bahwa jenis kelamin dan pendapatan orang tua terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap moderat. Di sini menunjukkan bahwa perempuan dan latar belakang ekonomi keluarga yang lebih baik menunjukkan tingkat moderasi beragama yang lebih tinggi (Subchi et al. 2022).

Sikap moderasi merupakan pengakuan dan penghormatan atas eksistensi individual atau kelompok lain yang berbeda dengan dirinya, hal tersebut tentunya membutuhkan dukungan dari pemerintah dan tokoh masyarakat, juga para akademisi untuk selalu bersinergi dalam membangun sikap moderat di masyarakat (Akhmadi 2019). Selain itu penting juga melibatkan dialog lintas generasi, terutama generasi muda supaya mereka mampu melanjutkan kegiatan budaya yang sudah dibangun generasi sebelumnya untuk menguatkan solidaritas kolektif (Faisal 2020). Dengan terlibatnya generasi muda, maka moderasi beragama juga dapat dikampanyekan melalui media sosial bagi pengguna *gadget* berbasis IT melalui penyampaian pesan yang menarik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun video yang berbasis edukasi tentunya dengan memperhatikan *ideologically-oriented* yang mengutamakan pada perubahan sikap dengan penyampaian berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat (Wibowo 2019).

Pengenalan moderasi beragama tidak hanya untuk kalangan orang dewasa yang sudah mampu memahami pentingnya hidup rukun dan saling memahami perbedaan dengan tidak bersikap ekstrem pada kelompok tertentu saja, namun hal tersebut perlu dikenalkan sejak dini melalui sosialisasi di sekolah tingkat dasar dengan melakukan kerjasama dengan pihak lembaga pendidikan, baik melalui penyampaian materi maupun praktik dengan menggunakan media gambar (Asalina et al. 2023). Para guru di Kandungan dan Temanggung mengembangkan sikap toleran peserta didik melalui Kurikulum Merdeka pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan menulis cerita di mading, membuat video pentas drama dengan menanamkan sikap kebangsaan, serta memerankan narasi cerita dengan tujuan menyatukan perbedaan di tengah masyarakat majemuk (Astuti et al. 2024).

Wijaya Mulya & Aditomo (2019) menawarkan wacana nasionalisme relevan untuk mempromosikan toleransi beragama di Indonesia kontemporer dapat disesuaikan dengan segmen masyarakat tertentu melalui analisis wacana mengkaji toleransi beragama dalam pendidikan. Misalnya menggambarkan wacana permainan untuk membahas toleransi beragama dengan melibatkan anak usia pendidikan dasar. Permainan ular tangga dengan tema ibadah umat beragama sebagai wacana toleransi beragama tidak melalui pendidikan formal saja, kebanyakan belajar bagaimana menjadi toleran dari pembelajaran reflektif dan pengalaman, seperti ziarah spiritual ke situs lokal, atau percakapan dan pengalaman positif yang religius. Penanaman nilai toleransi beragama dapat dipraktikkan sejak dini, saat mereka bermain bersama teman lintas agama, seorang pemandu (orang tua, guru, kiai, pendeta) dapat melakukan penanaman nilai keagamaan dan toleransi dengan pengalaman keseharian anak di lingkungannya (rumah, sekolah, dan masyarakat umumnya) (Wijaya Mulya, Aditomo, and Suryani 2022).

Hal demikian juga menjadi fenomena menarik di masyarakat Kabupaten Magelang, tepatnya di Desa Ngargomulyo, Kecamatan Dukun di mana desa ini merupakan bagian dari Kawasan Lereng Merapi. Daerah ini juga termasuk desa yang rawan bencana dari letusan Gunung Merapi. Selain itu penduduk desa juga beragam agama dan aliran yang hidup bersama. Selama ini dengan berbagai perbedaan mampu bertahan meskipun juga tidak terlepas dengan berbagai konflik yang terjadi, namun masih dalam batas-batas kewajaran dan mampu diselesaikan secara kekeluargaan dalam masyarakat mereka sendiri. Bahkan saat bencana terjadi mereka juga harus mengungsi di tempat-tempat ibadah dari agama yang bukan mereka yakini, dan hal tersebut menjadi hal biasa dan dapat menghormati satu dengan yang lainnya. Saat kembali ke desa, anak-anak yang berbeda keyakinan tidak canggung untuk bermain dan belajar bersama, merekapun memberikan kesempatan dan mengingatkan kepada teman-teman mereka saat waktu ibadah yang harus dilakukan masing-masing sesuai dengan keyakinannya. Penelitian ini menarik dan membedakan dengan studi sebelumnya, bahwa dalam membangun sikap moderat dan *tepo sliro* tidak hanya diperoleh dari motivasi eksternal, namun motivasi internal inilah yang mampu menjadi pembiasaan untuk saling menghormati. Membangun sikap tersebut tidak bisa diperoleh secara instan, namun perlu pembiasaan dari semua lini. Apakah pendidikan akan menjadi jaminan seseorang mampu menjaga kerukunan yang terjadi di masyarakat tersebut, atau pengetahuan agama yang diturunkan kepada mereka secara turun menurun yang mampu membangun keutuhan di tengah perbedaan? Dengan demikian penelitian ini penting untuk mengungkap perjumpaan antara pendidikan dan pengetahuan keagamaan yang mereka miliki dapat membangun sikap moderat di tengah masyarakat yang beragam.

KERANGKA TEORI

Kerukunan dalam Agama

Kerukunan beragama merupakan kehidupan antarumat beragama yang saling mengakui, menghormati, dan menghargai keberadaan semua keyakinan yang menjadi kepercayaan umat manusia, baik berbeda keimanan dan aliran (Abror 2020; Kadir 2018). Dua aspek yang perlu dimiliki yaitu: *Pertama*, keyakinan yang kuat pada agama yang dipeluk serta tidak mencari kebenaran dari yang lain, dengan demikian keyakinan yang dimiliki sudah kokoh terlebih dahulu, dengan kata lain membangun keyakinan yang absolut (Lubis 2017). *Kedua*, kerukunan memberikan rasa hormat terhadap pandangan kelompok lain (satu agama) yang perbedaan pemahaman atas ajaran agama. Kehidupan beragama yang mampu membangun kerukunan dapat diposisikan sebagai humanitas teosentris, di mana memahami kemanusiaan tersebut berbasis pada kesadaran pada Yang Kuasa (Lubis 2020:25–26).

Tiga prinsip dalam toleransi: *pertama*, kebebasan beragama yang diberikan setiap orang untuk menentukan agama yang diyakininya tanpa ada yang menghalangi. *Kedua*, penghormatan pada agama lain dalam keragaman dan keyakinan yang berbeda pada pelaksanaan ritual keagamaan. *Ketiga*, *agree in disagreement*, di sini bukan berarti setuju juga ikut serta melakukan ritual agama lain, namun dengan perbedaan bukan berarti menjadi penyebab permusuhan (Jamaluddin 2015:90). Proses membangun toleransi, tentunya harus ada komunikasi yang sehat (dialog) dan santun. Pandangan Abdullah (Abdullah 2015) ada 5 hal yang diharapkan dalam tahapan sikap toleran: *pertama*, saling mengenal (*al-Ta'aruf*). Siswa penting untuk mengenal siapa teman bermain yang setiap hari berada di satu ruangan dalam proses belajar. *Kedua*, saling memahami (*al-tafahum*). Setelah mengenal, baru selanjutnya dapat memahami karakter atau agama orang lain secara langsung. Tuntutan saling memahami dalam perbedaan agama berbeda agama mutlak dibutuhkan, jika tujuannya untuk membangun harmoni dalam bermasyarakat, yang dimulai dari kelompok kecil.

Ketiga, saling mengasihi (*al-Tarahum*). Berupaya menghindari prasangka buruk, dendam, juga melakukan tindakan diskriminatif antar sesama. Oleh karenanya, mustahil tahapan mengasihi ini dapat terwujud tanpa melalui tahapan mengenal dan memahami. *Keempat*, saling bersinergi membangun solidaritas (*al-tadhamun*), saling menolong dan berbagi dengan sesama teman akan menjadi kunci harmoni masyarakat yang dimulai dari pembiasaan siswa di dalam kelas masing-masing dan nantinya akan menjadi tradisi bersama di lembaga sekolah tersebut. *Kelima*, hidup berdampingan secara damai tanpa konflik (*al-*

ta'ayus al-silmi). Apabila ke empat tahapan sebelumnya dapat dijaga dan dilaksanakan, maka akan menjadi pola dan pembiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian akan menjadi modal kultural dan sosial bagi masyarakat. Oleh karena itu penting sekali memberikan pengalaman “berbuat baik tanpa prasangka buruk” sejak dini yang nantinya akan lebih mengakar dalam kehidupan mereka di masyarakat kelak.

Pengalaman dan pembiasaan sejak dini tentunya tidak dapat terlepas dari pendidikan yang diterima masing-masing. Pendidikan sendiri secara keseluruhan dapat didefinisikan terkait dengan budaya, masyarakat, dan individu (Gross 2011), dengan tujuan sosialisasi, yaitu transmisi tatanan sosial yang stabil dari satu generasi ke generasi berikutnya; kulturisasi, yaitu meneruskan warisan budaya dan nilai-nilai kepada masyarakat; dan individualisme, yaitu mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan individu dengan memperhatikan kepentingan sosial individu. Agama sebagai konsep yang terus berkembang dan pemahamannya perlu mempertimbangkan berbagai perspektif dan konsep yang berbeda (Woodhead 2011) dengan lima konsep utama, yaitu agama sebagai budaya, memuat sistem makna, simbol, nilai, dan tradisi yang mengatur kehidupan sosial dan emosional manusia; agama sebagai identitas individu maupun kolektif, termasuk keanggotaan dalam komunitas religious; agama sebagai relasi sosial antarindividu serta antara manusia dan entitas transenden atau supranatural; agama sebagai praktik ritual keseharian yang mewujudkan keyakinan serta membentuk pengalaman religious; dan Agama sebagai kekuasaan menghubungkan manusia dengan kekuatan lebih tinggi dan memainkan peran dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi.

Pendidikan dan agama dalam konteks pendidikan di Indonesia membutuhkan diskusi yang kompleks tentang kelompok konservatif, islamis, dan radikal (Afrianty 2012; Pohl 2006). Pendidikan dan agama dalam konteks pendidikan di Indonesia merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, tapi unifikasi-nya memiliki tantangan yang spesifik terhadap dinamika sosio-politik yang kompleks, termasuk kelompok yang ada di balik aksi-aksi radikal, islamis, dan konservatif. Peran agama dalam pendidikan selalu bersentuhan dengan motivasi ideologis kelompok tertentu yang berupaya meluaskan pengaruhnya melalui lembaga pendidikan, baik formal maupun tidak formal.

Selain itu, dalam tingkat kelas, pendekatan akomodatif merupakan pendekatan yang toleran di mana kaum konservatif dianggap sebagai pilihan yang resmi sebagai kaum muslim yang ada di Indonesia dan memosisikan diri sebagai kesatuan dalam agama Islam. Pancasila sebagai dasar negara merupakan landasan utama untuk mengajarkan toleransi beragama yang perlu diajarkan secara inklusif dan relevan (Saidi 2009; Wijaya Mulya and Aditomo 2019).

Interelasi pendidikan dan agama dapat dilihat dari pendekatan wacana dengan lima karakteristik. *Pertama*, kontekstual, yaitu wacana bergerak sebagai hukum yang bersifat universal yang dapat meningkatkan toleransi, dalam bidang budaya, sosial, dan politik yang diambil untuk menganalisis pengalaman. Dalam hal ini, pendekatan wacana dalam memaknai toleransi beragama dengan menjelaskan secara kontekstual (Knauth and Körs 2011), dengan adanya keberagaman agama yang ada di sekolah menjadikan siswa berfikir untuk bertoleransi terhadap lingkungan sekitar. *Kedua*, konstruktivis, di mana karakteristik ini bergerak melampaui identifikasi faktor-faktor yang terkait dengan toleransi. Faktor-faktor tersebut ditanamkan dalam logika sehingga muncul cara berfikir yang toleran (Wijaya Mulya and Aditomo 2019). Cara berfikir toleran seseorang dipengaruhi oleh faktor eksternal meliputi dari keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja yang memiliki keragaman dalam beragama dan berpendapat.

Ketiga, agential, yaitu mengakui adanya agensi dalam individu untuk memberikan makna dan pengalaman terhadap seseorang (O'Brien 2015). *Keempat*, politik, membahas perilaku seseorang dengan yang lain dalam kondisi budaya-politik yang lebih makro (Olson 2011). Interelasi pendidikan dan agama tidak dapat dipelajari sebagai konsep yang berada dalam ruang hampa, melainkan sebagai efek untuk mengatur cara berfikir seseorang melalui wacana (Von Stuckrad 2013). Misalnya, menghubungkan cara peserta didik melihat toleransi beragama dengan wacana dominan yang dapat digoyahkan dengan sudut pandang.

Kelima, distruksi, ragam dan dinamika masyarakat selalu mengalami perubahan. Penggunaan analisis wacana dapat memperebutkan ide-ide yang dominan dalam dunia toleransi pendidikan dan agama terutama melalui wacana alternatif. Cara berfikir yang tidak

dominan dapat ditentang. Maka dengan itu perlu pemahaman yang baik terhadap sikap toleransi yang berhubungan dengan pendidikan dan agama (Faozan 2014).

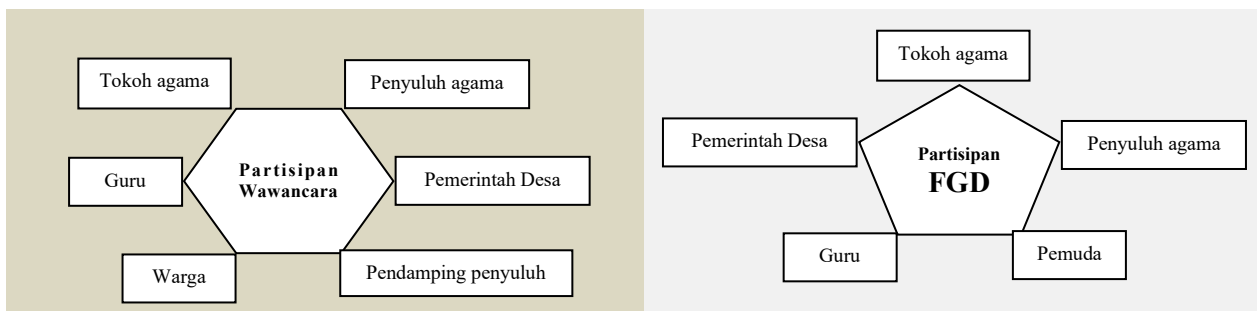
METODE PENELITIAN

Studi kasus etnografi menjadi pilihan penelitian, yaitu pengamatan perilaku masyarakat Lereng Merapi (Silverman and Patterson 2021), dengan didukung diskusi dan wawancara semi terstruktur secara mendalam dengan segenap elemen masyarakat (Kovaleva, Epstein, and Parik 2018; Parker-Jenkins 2018), melalui pendekatan sosiologis untuk mengungkap relasi pendidikan dan perilaku beragama masyarakat Lereng Merapi yang dapat hidup berdampingan di tengah perbedaan baik di ruang-ruang pendidikan formal maupun non-formal dan interaksi antar masyarakat dalam keseharian. Keunggulan penelitian kualitatif khususnya etnografi, yakni kemampuannya untuk menghasilkan data holistik pada nuansa kehidupan sehari-hari masyarakat dan memberikan pemahaman pada konteks sosial (Hesse-Biber 2016; Radojicic 2016). Khususnya masyarakat Lereng Merapi dengan memperoleh diskripsi kelompok beragama dengan pengalaman belajar baik secara formal, non formal, maupun informal untuk mendorong masyarakat untuk memahami perbedaan antara satu dengan yang lain. Pengamatan *etno* ini didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan dan rekaman suara yang peneliti ambil dan refleksikan secara rinci selama di lapangan dari berbagai ragam kegiatan keagamaan dan kegiatan pembelajaran masyarakat Lereng Merapi.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngargomulyo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini: *Pertama*, Desa Ngargomulyo menjadi representasi masyarakat Lereng Merapi dari berbagai organisasi sosial keagamaan dan kepercayaan, baik Nahdlatul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah, Katolik, dan aliran kepercayaan (kejawan). Pendalaman maupun penguatan sumber data diambil dari beragam partisipan, baik dari pemerintah desa, perangkat desa, tokoh agama, pemuda, guru dan peserta didik. Pengamatan perkembangan perilaku beragama masyarakat Lereng Merapi juga dilakukan secara terus-menerus dan berulang.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian adalah mereka yang secara langsung maupun tidak langsung yang berpotensi mengelola kerukunan antar umat beragama yang berbasis keagamaan dan pendidikan, yaitu kepala desa, tokoh/pemuka agama, kelompok tani, guru dan pendamping, dan anggota masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui cara observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi, audio dan visual (Creswell 2014), triangulasi teknik-sumber-waktu, serta *focus group discussion* (FGD) bersama segenap elemen masyarakat Lereng Merapi.

Gambar 1. Pengumpulan data melalui wawancara dan FGD



Sumber: Penulis, 2025

Analisis data dimulai dengan mentranskrip data primer dan sekunder melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data tersebut, Model Interaktif Miles-Huberman-Saldana (2014) dalam penelitian ini melakukan klasifikasi data yang terdiri dari pendidikan agama yang tumbuh kembang di masyarakat, toleransi beragama masyarakat di masyarakat Lereng Merapi, dan beberapa pendekatan yang digunakan elemen pengeambil kebijakan baik kehidupan sosial oleh Pemerintah Desa Ngargomulyo, maupun organisasi sosial keagamaan yang ada di desa tersebut. Data tersebut akan disajikan (*display*) dalam bentuk hubungan resiprokal antara sistem pendidikan agama dengan perilaku toleransi beragama masyarakat Lereng Merapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi Pendidikan dan Agama Masyarakat Lereng Merapi

Desa Ngargomulyo merupakan desa yang paling akhir dari lereng Merapi di Wilayah Muntilan Magelang. Penduduk Desa Ngargomulyo yang berjumlah 2.541 orang dan dengan kondisi masyarakat yang berbeda baik pendidikan dan kehidupan beragama. Sedangkan jumlah penduduk dengan jenjang pendidikan S1 sejumlah 22, Diploma 12, SLTA/SMA 259, SLTP/ SMP 531, SD/MI 770, dan belum tamat SD 367. Tingkat pendidikan warga Desa Ngargomulyo diperoleh warga melek huruf sejumlah 81,29 % dengan kondisi meyebar dengan tingkat pendidikan dasar sampai dengan tinggi (Data Desa Ngargomulto 2023). Kondisi ini memberikan pengaruh kepada kehidupan mereka keseharian, terutama terkait kebutuhan keterbacaan teks untuk keperluan pekerjaan mereka, serta akses informasi lainnya.

Keseluruhan penduduk yang terdapat di Desa Ngargomulyo terdapat beberapa agama yang dianut. Data desa menunjukkan pemeluk agama Islam 1.681, Kristen 10, dan Katholik 850 orang. Secara administratif masyarakat mayoritas beragama Islam dan disusul Katholik, dan Kristen. Hal ini memberikan informasi, bahwa keyakinan yang dianut warga Lereng Merapi atas agamanya sudah menggeser kepercayaan yang dianut sebagian kecil warganya.

Pendidikan baik formal maupun informal yang saling melengkapi dalam setiap individu ataupun kelompok warga desa memberikan nuansa edukasi yang tidak bisa terpisah satu dengan lainnya. Artinya jika ada anggota keluarga yang tingkat pendidikan (formal) rendah, akan mendapatkan materi dan nilai dari internal keluarga dan (kelompok) masyarakatnya. Membincang pendidikan saja tentu tidak sebatas formal saja, pendidikan tahap pertama dari keluarga (informal) juga mendapatkan porsi yang penting dalam membangun dan mengembangkan sikap dan nilai-nilai keagamaan, dan ini tidak selalu bersumber dari orang tua dengan pendidikan rendah (atau tanpa memiliki latar belakang pendidikan formal).

Religiusitas Masyarakat Lereng Merapi

Desa Ngargomulyo yang terletak di Lereng Merapi, masyarakatnya memeluk agama yang beragam, namun mayoritas Islam dan Katolik. Perbedaan memeluk agama tidak menjadikan masyarakat mudah terjadi gesekan antar warga, dan yang menarik di Desa Ngargomulyo sendiri tetap hidup rukun dan saling menjaga satu dengan yang lain. Sebagai salah satu contoh sebut saja Pak T merupakan salah satu warga Ngargomulyo yang memeluk agama Katolik, keseharian Pak T bekerja sebagai petani di sawah. Beliau sangat menghormati antar sesama pemeluk agama, di mana setiap hari Sabtu Pak T melaksanakan sembahyang dan misa di gereja setiap pukul 15.00 WIB. Sedangkan ibu beliau seorang pemeluk agama Islam dan ayahnya pemeluk agama Kristen, sehingga saudaranya ada yang memeluk agama Islam dan Kristen.

Bapak T sendiri memiliki 2 orang anak yang sudah dewasa dan merantau di Jakarta. mereka tinggal di Jakarta karena menikah dengan orang Betawi, mereka pulang ke kampung halaman setiap satu tahun sekali (setiap lebaran 'Idul Fitri). Anak pertama dari Pak T sendiri memeluk agama Islam sejak lulus kuliah dan mendapatkan istri beragama Islam dan saat ini menjadi salah satu penggerak remaja masjid. Meskipun berbeda agama, Pak T mengizinkan anaknya untuk memeluk agama Islam. Prinsip Pak T yang meyakini bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan, dan perpindahan agama anaknya merupakan kebaikan untuk anaknya. Pernikahan anak pertama Pak T menggunakan prosesi adat berdasarkan ajaran agama Islam

dengan menikah di KUA. Pak T menitipkan pesan kepada anaknya yang muallaf “kalau memang sudah jodohmu cukup satu saja jangan pindah-pindah, karena hidup di dunia ini ketika kita bisa hidup rukun dengan antar sesama tetangga maka akan baik-baik saja.” Sedangkan anak kedua dari T beragama Katolik dan mendapatkan istri seorang guru dan beragama Katolik, pesan beliau “*awet lek jekso, awet le rekoso*” yang penting sehat sehat selalu.

Cerita di atas menunjukkan bahwa beragamnya agama yang dianut pada masyarakat Ngargomulyo menjadi hal yang biasa. Satu atap dengan 3 agama pun terjadi di sana. Satu hal yang mereka pegang adalah bagaimana menjaga harmoni di tengah perbedaan masyarakat majemuk. Sebagaimana yang disampaikan Kepala Desa Ngargomulyo Bapak Widodo bahwa “*jogo roso, jogo rogo, dan jogo tresno.*” Dalam menjalankan rutinitas keberagaman antar warga mereka sangat menghormati antar pemeluk yang berbeda, misalnya ketika ada warga non muslim menyelenggarakan acara dan mengundang seluruh tetangganya dan dilaksanakan pada Hari Jum’at, maka acara tersebut akan diakhiri sebelum pelaksanaan salat Jum’at yang menjadi kewajiban bagi laki-laki muslim. Begitu juga dengan umat Islam, jika mengadakan hajatan pada Hari Minggu, maka akan dilaksanakan setelah umat non muslim melaksanakan ritual di Gereja (Informan A). Profesi masyarakat Ngargomulyo mayoritas adalah sebagai petani, mereka termasuk umat yang patuh kepada ajaran agamanya. Misalnya ketika mereka ke sawah pada hari Jumat, maka mereka akan pulang ke rumah lebih awal sebelum masuk waktu salat Jum’ah dan sesampai di rumah akan mempersiapkan diri untuk berangkat ke masjid untuk melaksanakan kewajiban Salat Jumat dan mereka kembali ke sawah sore harinya (Informan CW).

Begitu juga kegiatan keagamaan juga aktif dilakukan masyarakat Ngargomulyo. Misalnya, TPA untuk anak-anak yang dilaksanakan setiap sore dan setelah shalat maghrib. Sama halnya dengan umat Islam, umat Katolik di Ngargomulyo juga memiliki tempat belajar agama untuk anak-anak. Kegiatan pembelajaran agama Katolik untuk anak-anak dilaksanakan di gereja (Informan GK). Masjid di Desa Ngargomulyo tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah salat saja, namun juga menjadi tempat bagi masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan ngaji bersama yang rutin dilakukan setiap sore setelah salat Ashar atau malam setelah salat Maghrib. Pengajian ini diikuti bapak-bapak maupun ibu-ibu yang beragama Islam. Selain itu, ada juga kegiatan kumpulan yasinan yang dilakukan oleh bapak-bapak secara bergilir seminggu sekali, ada yang melaksanakannya setiap malam Jum’at dan ada juga yang malam Selasa.

Beda Tapi Mesra: Belajar dari Ngargomulyo

Masyarakat Ngargomulyo yang beragam dan hidup berdampingan sejak lama, berupaya menjaga kerukunan satu dengan yang lain, di antaranya melalui beberapa kegiatan yang dapat dijadikan media untuk tetap “rukun” dan “mesra”:

Kegiatan Pembelajaran

Pendidikan merupakan pijakan utama untuk menjaga kerukunan yang sudah terjalin dengan baik di masyarakat. Penguatan Pendidikan ini tidak hanya di institusi formal, namun juga pada pendidikan informal dan non formal. Tingkatan Pra Taman Kanak-Kanak (TK) PIAUD Desa Ngargomulyo, yang kebetulan muridnya dari dua agama yaitu Islam dan Katolik, begitu juga dengan pendidiknya. Para guru membekali sikap toleran sejak dini dengan mengawali pembelajaran di pagi hari, guru menyapa terlebih dahulu semua siswa dengan memberikan salam sesuai dengan agama masing-masing dan berdoa secara terpisah. Bagi pemeluk Islam dibimbing langsung guru yang beragama Islam, begitu juga dengan yang Katolik berkelompok sendiri dan dibimbing oleh guru beragama Katolik. Untuk pembelajaran khusus keagamaan disendirikan diawali dengan Islam masuk kelas keagamaan dan yang Katolik melakukan Sembahyang. Sebelum masuk kelas, guru memberikan contoh pembiasaan sikap harus baik kepada temannya dan dapat membedakan antara sikap yang baik dan buruk. Setelah itu, mereka belajar bersama berkaitan dengan materi pelajaran secara umum. Di akhir pertemuan doa dilakukan dengan kelompok besar, di mana terdapat murid beragam Islam dan Katolik. Doa dilakukan secara bergantian dengan dipimpin guru yang beragama sama. Di dalam doa, mereka juga memohon kepada Tuhan masing-masing diberikan ilmu yang

bermanfaat. Meskipun dilakukan sesuai dengan keyakinan masing-masing, namun tidak pernah di antara mereka maupun orang tua memperlakukan hal tersebut.

Sistem yang sudah dibangun menjadi pembiasaan baik bagi setiap murid sejak dini. Karakteristik agential di sini tampak melalui pengalaman yang dilakukan oleh seseorang untuk bersikap toleransi dengan memperhatikan dimensi pragmatis-prosedural dengan mengorbankan dimensi subjektif-intretatif (Mulya and Aditomo 2018). Hal ini dapat dilakukan dengan cara bersikusi dan menganalisis keadaan keberagaman dalam ruang lingkup pendidikan. Sikap toleransi yang disampaikan melalui kehidupan keseharian yang mereka alami. Sikap ini tidak sekedar hanya *ta'aruf* namun sudah tumbuh sikap *al-Tarahum* (mengasihi) satu dengan yang lain tanpa memperlakukan keimanan yang berbeda.

Pendidikan yang sudah berjalan di Ngargomulyo menjadi basis dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Salah satu karakter yang harus ditanamkan adalah sikap saling menghormati. Begitu juga dengan pendampingan di masyarakat, sebagaimana rumah belajar yang sudah berjalan secara rutin di bawah bimbingan Ibu Tarminah menanamkan sikap moderat, saling memahami, dan mengasihi satu dengan yang lain. dalam proses pembelajaran, anak-anak terdiri dari latar belakang agama yang berbeda, yaitu agama Islam dan agama Katolik. Anak-anak yang belajar mulai dari kalangan SD kelas I sampai kelas VI. Meskipun tingkatan mereka berbeda, namun sikap *tepo sliro* selalu diutamakan.

Kegiatan Keagamaan dan Kemanusiaan

Masyarakat Ngargomulyo selama ini dikenal sebagai umat yang taat kepada agama mereka masing-masing. Oleh karena itu, masing-masing agama tentunya memberikan ruang pertemuan masing-masing agama yang dilakukan secara rutin dan khidmat. Kegiatan keagamaan tersebut: *Pertama*, pengajian rutin masyarakat Muslim yang Desa Ngargomulyo yang diberi nama Majelis Ta'lim al-Ihsan, diikuti masyarakat muslim Desa Ngargomulyo dari beberapa dusun. Pengajian ini diprakarsai oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah serta Nahdatul Ulama (NU) yang berada di desa tersebut. Pengajian al-Ihsan diketuai oleh sekertaris desa (Carik) serta dibantu oleh jajaran desa yang lain. Selain itu warga Katolik juga membantu kelancaran kegiatan. Misalnya pelaksanaan pengajian di Dusun Bojong, seluruh elemen masyarakat guyup rukun untuk mensukseskan acara, begitu juga umat Katolik berperan serta mulai dari penerimaan tamu sampai selesainya acara pengajian. Begitu juga sebaliknya, jika umat Katolik mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, umat Islam juga membantu mulai dari penyiapan sampai berlangsungnya kegiatan.

Menghormati dan menghargai adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh warga negara Indonesia. Sebagaimana yang sudah tercantum dalam dasar negara yaitu Pancasila (Cahya 2017). Hal ini dibuktikan dengan sikap Masyarakat yang mampu menghargai perbedaan agama, tanpa mempertentangkan. Contohnya bagi anak yang beragama Islam menghargai anak yang beragama katolik, salah satunya dengan cara mereka tidak akan membuat janji bermain saat waktu-waktu ibadah masing-masing agama (waktu salat Jum'at dan Hari Minggu pagi jadwal mereka yang Katholik maupun Kristen beribadah ke Gereja).

Sebagaimana yang diceritakan salah satu murid, apabila teman mereka yang beragama katolik sedang melakukan sembahyang, maka yang beragama Islam memahami akan hal tersebut dan sebaliknya. Mereka tidak saling mencemooh atas keimanan dan ibadah yang diyakini orang lain. Pengetahuan dan pengalaman ini mereka dapatkan baik dengan orang tua mereka maupun saat bersama guru di sekolah. Para orang tua di Ngargomulyo menganggap bahwa menanamkan sikap toleran sejak dini sangatlah penting, bagi mereka hal ini merupakan penerapan ajaran agama mereka dalam kehidupan bersama di masyarakat. Mereka meyakini bahwa setiap agama mengajarkan tentang berbuat baik dengan siapapun, oleh karena itu masing-masing anak perlu penguatan ajaran agama masing-masing. Jika ajaran agama sudah dikuatkan, maka anak-anak ketika melakukan interaksi dengan yang lain akan tetap memegang apa yang sudah ditanamkan dalam keimanan mereka.

Dengan demikian jelas sekali terdapat hubungan yang sangat kompleks antara pendidikan dan religiusitas, di mana penguatan dan pengalaman agama sejak dini akan mempengaruhi sikap toleran terhadap sesama dan hal tersebut akan menjadi pola dalam kehidupan bermasyarakat (Schwadel 2018). Sebagaimana yang dilakukan anak-anak di

Ngargomulyo, ketika mereka sedang bermain dengan teman sebaya yang berbeda agama kemudian masuk waktu sembahyang, maka temannya diminta untuk melaksanakan ibadah terlebih dahulu, begitu juga sebaliknya. Sampai saat ini anak-anak tidak terpengaruh dengan agama yang dipeluk temannya, hal ini disebabkan orang tua mereka saat di rumah selalu memberikan pemahaman tentang perbedaan dalam berkeyakinan dan tetap harus saling menghargai tanpa mengorbankan agama yang sudah diyakini.

Umat beragama yang tinggal di Ngargomulyo sama-sama kuat dalam mempertahankan aqidah, selama ini dapat hidup bersama tanpa memandang perbedaan agama yang mereka yakini. Mereka menjalankan aturan-aturan agama masing-masing namun tetap juga melakukan hubungan kemanusiaan saat di masyarakat dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Desa Ngargomulyo:

“Mungkin tidak seperti yang sama di media, di berita itu saling gontok-gontokan itu tidak ada di Ngargomulyo ataupun di dusun-dusun sekitar, selama ini malah kita tidak mengerti, kenyataannya kita merasakan ketersinggungan dengan yang lainnya, selama ini tetap ayem tentrem meskipun ada beberapa agama yang masih melekat. Di dusun itu, kegotong royongan masih tetap berjalan, kita tidak memandang perbedaan agama, karena di situ ada kesenian, sehingga kesenian akan membentuk lebih baik tuntutan itu. Perbedaan itu yang kami pertahankan untuk mempersatukan antar agama.” (Informan Kepala Desa).

Melalui media budaya lokal tersebut, masyarakat dapat menjaga dan mempertahankan keutuhan hidup bersama di tengah perbedaan. Hal ini dikarenakan budaya yang dilakukan bersifat netral tanpa berpihak pada ajaran salah satu agama. Budaya lokal yang tetap dipertahankan ini tidak terlepas dari peran pimpinan dan tokoh agama yang ada di desa:

“Pada dasarnya, kalau di dusun, di desa kami ini sebagai saudara, kita sangat mengutamakan persaudaraan sampai sekarang supaya tetap utuh dan juga tetap menjaga kondisi. Selain itu juga kami selalu berkoordinasi dengan para tokoh, karena pada dasarnya para tokoh itu akan memberikan pengaruh pada golongan masyarakat akar rumput. Karena pada dasarnya kita itu adalah saudara jika ditelusuri, karena pada dasarnya kita hidup memiliki tujuan, kewajiban dan memiliki hak yang sama. Pedomannya yang penting bisa “among roso”. Naluri-naluri itu ada “becik ketitik olo ketoro” itu kan juga filsafat juga “awak dewe ojo di kenekke yo awak dewe ojo ngenekke” (Wawancara Kepala Desa).

Masyarakat pedesaan dalam menjaga kerukunan pada prinsipnya adalah menjaga perasaan satu dengan yang lainnya, karena sistem yang dikembangkan di masyarakat adalah kolektifitas dan solidaritas yang dibangun (Hawkins 1979; Leap and Thompson 2018). Filosofi ini dapat dimaknai bahwa jika tidak mau disakiti, maka jangan menyakiti orang lain. Jika semua masyarakat dapat memegang prinsip tersebut, maka akan tetap terjadi keseimbangan dalam kehidupan manusia.

Selain berbagai kegiatan keagamaan, Ngargomulyo merupakan salah satu desa di Lereng Merapi yang rawan bencana, karena sering terjadi erupsi. Ketika gunung Merapi mulai mengeluarkan tanda-tanda erupsi, maka seluruh warga diminta untuk menyiapkan barang-barang berharganya dan segera mengungsi ke tempat yang lebih aman. Saat terjadi erupsi di Gunung Merapi, mereka saling tolong menolong tanpa melihat latarbelakang keyakinan masing-masing, yang mereka lihat bahwa mereka sama-sama membutuhkan bantuan, oleh karena itu baik dari pesantren, gereja atau tempat lainnya yang dianggap aman untuk dijadikan tempat pengungsian, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan:

“*Teng mriko nggeh Islam, Katolik nggeh neng mriko, Islam kaleh Katolik podo mawon, seng teko pondok yo neng kene wae seng neng gereja yo nggeh, trimo neng sekolahan nggeh ora gawe sekolah namung gawe ngungsi, lepas sangking Islam Kaholik* (Di sana ya Islam, Katolik juga di sana, Islam sama Katolik sama saja, yang datang di pondok ya tetap di pondok, yang di gereja juga begitu, ada juga diterima di sekolahan, dan bukan untuk sekolah tapi untuk ngungsi, terlepas dari Islam atau Katolik)” (Informan BPD).

Sikap merangkul dan peduli terhadap sesama sangat dibutuhkan bagi masyarakat terdampak. Ajaran agama manapun juga memerintahkan yang sama, bahwa dengan

menggerakkan nilai-nilai kemanusiaan, sebenarnya menjadi bagian dari menggerakkan nilai-nilai Ilahiyah.

Perjumpaan Pendidikan dan Agama dalam Mewujudkan Sikap Toleran

Menjaga kerukunan umat beragama merupakan bagian dari usaha bersama umat beragama dan pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama. Rukun jika dimaknai sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia (khususnya Jawa) dengan mengutamakan sikap *tepo sliro* dan tidak menyinggung agama pemeluk lain (Rusydi 2018). Setiap manusia memiliki keyakinan yaitu agama, bagaimanapun bentuk agamanya yang jelas ada doktrin yang diyakini setiap umat manusia. Dengan agama manusia akan merasa bahwa ada dzat yang lebih berkuasa dan mengatur segalanya. Setiap agama tentunya mempunyai tatanan yang berbeda, meskipun satu dengan yang lain sama-sama mempunyai tujuan untuk keselamatan di dunia dan akhirat atau setelah mengaplikasikan sebuah ajaran dapat masuk surga (Cahyaningrum and Desiningrum 2018). Setiap agama sendiri memiliki harapan, jika kehidupan umat manusia mampu menerapkan kerukunan antara sesama, maka akan mudah untuk membangun sikap toleran atas perbedaan yang ada di muka bumi ini.

Pendidikan dan agama, jika boleh peneliti katakan, sebagai dua sisi mata uang yang tidak bisa terpisahkan, di mana keduanya saling komplementer. Mulai dari proses kehamilan, kelahiran manusia, sampai dengan beranjak usia kanak-kanak dan dewasa, Pendidikan khususnya berkaitan dengan keimanan sudah mulai ditanamkan (Sugianto 2019). Penanaman nilai-nilai agama sebagai sistem pendidikan informal dalam keluarga sejak dini tidak memandang tingkat pendidikan orang tuanya, artinya sejak dini seorang anak melihat dan meniru apa yang dikatakan dan dikerjakan orang tuanya dalam hal beribadah kepada Tuhan. Setelah si anak beranjak masuk usia prasekolah, sekolah, dan bahkan kuliah, dalam keluarga terjadi interaksi dan transaksi akademik antara anak dengan orang tua, wawasan anak akan pengetahuan agama dari pendidikan formal menjadi koreksi (jika ada yang keliru) dan saling melengkapi dari pengetahuan agama sebelumnya (Hayati and Supena 2019; Pramitasari 2019).

Prinsip *mutual* ini juga terjadi dalam pergumulan kehidupan masyarakat dengan pendidikan dan keyakinan agamanya, baik yang berangkat keyakinan agama yang dianut keluarga maupun jalur pendidikan informal dan formal yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga (Yusuf 2018), sebagaimana yang sudah dilaksanakan masyarakat Ngargomulyo. Ditambah lagi, pendidikan informal juga ditopang oleh sistem pendidikan yang ada dalam lingkungan masyarakat, baik edukasi yang dijumpai pada forum penyuluhan dan pengajian/keagamaan yang difasilitasi oleh pemerintah desa, masjid, gereja, kelompok pemuda, atau bahkan dari pihak luar yang memberikan materi kegiatannya.

Sikap moderat dalam sistem keluarga melalui pendidikan dan keyakinan agama yang dianutnya, sebenarnya tampak sejak pasangan suami istri membangun keluarga (Riniti Rahayu and Surya Wedra Lesmana 2020). Dengan melihat proses yang dibangun dalam keluarga baik pendidikan dan agama, terjadinya pergumulan antar keduanya yang perkembangannya mensupport keluarga itu sendiri. Dengan agama, keyakinan seorang anak mengikuti keyakinan orang tua dalam keluarganya, dan proses ini berkelanjutan secara turun-temurun. Demikian pula pendidikan, orang tua memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya baik informal dari keluarga, maupun formal di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi, dan ada saat di mana proses pendidikan ini membawa dampak berkembangnya pengetahuan dalam diri anak dan juga keluarganya. Membaurnya jalur pendidikan informal dan formal dalam setiap anggota keluarga sebagai wujud di mana setiap anggota keluarga saling berjumpa dan menghargai atas keragaman jenjang pendidikan, bahkan kadang terjadi berbeda keyakinan dalam perkembangannya, mereka juga saling mengisi baik pengetahuan, sikap, keterampilan, dan relijiusitasnya (Farihah 2018; Moore and Ovidia 2006; Mujahid 2021).

Berbicara toleransi, tentunya tidak dapat terlepas dari nilai kemanusiaan, karena kemanusiaan dimiliki oleh semua tanpa tanpa perbedaan. Namun dalam saat yang sama kemanusiaan juga diwarnai oleh perbedaan sosok masing-masing manusia. Suka tidak suka perbedaan itu harus diakui, bukan saja dikehendaki dan direstui Tuhan, tetapi juga karena keragaman dan perbedaan adalah sebuah keniscayaan sebagai makhluk. Allah yang

menghendaki manusia berbeda agar saling mengenal dan menyempurnakan dan berlomba dalam kebaikan, karena manusia tidak dapat berkembang tanpa yang lainnya, dan tentunya mereka juga akan membutuhkan orang lain (Razi 2011; Shihab 2022). Makna toleransi sendiri yaitu kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain.

SIMPULAN

Perjumpaan pendidikan dan agama merupakan relasi yang keduanya tumbuh dan berkembang mulai dalam internal keluarga dan pergumulannya dengan masyarakat yang lebih luas. Interaksi keluarga dalam masyarakat desa juga terjadi saling menerima dan menghargai kondisi pendidikan dan agama yang beragam, baik dalam beribadah kepada Tuhan maupun interaksi sosial dengan sesama. Model moderasi beragama di masyarakat Lereng Merapi yang mutikultural menggunakan model humanisme-religius dengan pendekatan pendidikan, di mana relasi antar elemen masyarakat untuk menjaga keimanan yang sudah ditanamkan sejak kecil sampai dewasa melalui jalur pendidikan dan kearifan budaya lokal setempat.

Relasi antara pendidikan dan agama di Lereng Merapi sangat erat dalam membangun sikap moderat di masyarakat. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleran yang dikuatkan dengan penanaman ajaran agama baik di rumah maupun di pendidikan formal mengedepankan konsep *tepo sliro* dan bagaimana menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Tantangan yang ada, seperti konflik maupun radikalisme dari luar memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun tokoh agama. Dengan kerja sama yang baik antara pendidikan dan agama, sikap moderat yang inklusif dapat lebih mudah terwujud dalam kehidupan masyarakat Lereng Merapi.

Keragaman dan dinamika merupakan keniscayaan, pendidikan adalah pilihan, dan agama adalah keyakinan yang harus dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Perhatian terhadap pendidikan menjadi kebutuhan bagi setiap keluarga bagi anak, untuk mendapatkan wawasan nilai dan manfaat bagi diri, keluarga dan masyarakatnya, semakin tinggi tingkat pendidikan maka ekspektasi nilai toleransi dan moderasi beragama lebih mudah tercapai, dan ini perlunya penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2015. "Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Negara-Bangsa." Pp. 107–13 in *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Abror, Mhd. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Kajian Islam Dan Keberagaman." *Rusydiah :Jurnal Pemikiran Islam* Volume 1(1).
- Afrianty, Dina. 2012. "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia." *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 7(2):134–46. doi: [10.1080/18335330.2012.719095](https://doi.org/10.1080/18335330.2012.719095).
- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2):45–55.
- Asalina, Ainul, Iva Novita Rohmawati, Irzum Farihah, Mayra Sinta Wahyuningrum, Nihla Nuril Izzah, and Lailatus Sa'adah. 2023. "Kelas Moderasi : Santun Terhadap Antarumat Dan Lingkungan Melalui Moderasi Beragama Di Sekolah Tingkat Dasar." *Gusjigang Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2023(02):7–17.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji, Dewi Liesnoor Setyowati, Isti Hidayah, Rafika Bayu Kusumandari, Fajar Fajar, and Didik Tri Setyoko. 2024. "Penanaman Karakter Toleran Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 10(1):15–28. doi: [10.18784/smart.v10i1.2218](https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2218).
- Azra, Azyumardi, Biyanto, Hamim Ilyas, Haedar Riyadi, Hilman Latief, Lukman Hakim Saifuddin, M. Amin Abdullah, M. Tafsir, Muhammad Azhar, Sabri AR Mohd., Siti Ruhaini Dzuhayatin, Syamsul Anwar, Wawan Gunawan Abd. Wahid, Yudi Latif,

- Zakiyuddin Baidhaw, and Zuly Qodir. 2015. "Berdamai Dengan Perbedaan." in *Fikih Kebinekaan*, edited by W. G. A. Wahid, M. A. Darraz, and A. F. Fanani. Bandung: Mizan.
- Cahya, Nais Rufaida. 2017. "Desa Pancasila Sebagai Identitas (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Sebagai Identitas Desa Pancasila)." Undergraduate, Universitas Brawijaya, Malang.
- Cahyaningrum, Dwi Retno, and Dinie Ratri Desiningrum. 2018. "Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta." *Empati* 6(3):278–96.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Faisal, Muhammad. 2020. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Journal of International Conference On Religion* 1(1):195–202.
- Faozan, Ahmad. 2014. "Wacan Intoleransi Dan Radikalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 7(2):107–15.
- Farihah, Irzum. 2018. "Building Tolerant Communities through Basic Intercultural Education." 1(Icse 2017):220–24. doi: [10.5220/0007095802200224](https://doi.org/10.5220/0007095802200224).
- Gross, Zehavit. 2011. "Religious Education: Definitions, Dilemmas, Challenges, and Future Horizons." *International Journal of Educational Reform* 20(3):256–76. doi: [10.1177/105678791102000304](https://doi.org/10.1177/105678791102000304).
- Haryanto, Joko Tri. 2013. "Dinamika Kerukunan Intern Umat Islam Dalam Relasi Etnisitas Dan Agama Di Kalteng." *Analisa* 20(1):13. doi: [10.18784/analisa.v20i1.2](https://doi.org/10.18784/analisa.v20i1.2).
- Hawkins, M. J. 1979. "Continuity and Change in Durkheim's Theory of Social Solidarity." *Sociological Quarterly* 20(1):155–64. doi: [10.1111/j.1533-8525.1979.tb02192.x](https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1979.tb02192.x).
- Hayati, Noor, and Ilyas Supena. 2019. "Pendidikan Toleransi Berbasis Etika Profetik." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*.
- Hesse-Biber, Sharlene Nagy. 2016. *The Practice of Qualitative Research*. New York: SAGE.
- Horwitz, Ilana M. 2020. "Religion and Academic Achievement : A Research Review Spanning Secondary School and Higher Education." *Review of Religious Research* (04 October):1–48. doi: [10.1007/s13644-020-00433-y](https://doi.org/10.1007/s13644-020-00433-y).
- Insiyah, Sayyidatul, Ari Wibowo, and Ismail Hasani. 2023. "Indeks Hak Asasi Manusia 2023 : Stagnasi HAM Menjelang Satu Dekade Jokowi."
- Irwansyah, Irwansyah. 2015. "Perbedaan Sikap Keberagamaan Antara Masyarakat Islam Dan Kristiani Di Sumatera Utara Dan Frankfurt Am Main Jerman." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9(1):30.
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. 2015. *Agama & Konflik Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kadir, Abdul. 2018. *Merawat Kerukunan Toleransi Di Era Demokrasi*. Asketik.
- Knauth, Thorsten, and Anna Körs. 2011. "The 'Contextual Setting Approach': A Contribution to Understanding How Young People View and Experience Religion and Education in Europe." *British Journal of Religious Education* 33(2):209–23.
- Kovaleva, Anna, Michael Epstein, and Ilona Parik. 2018. "National Heritage Branding: A Case Study of the Russian Museum of Ethnography." *Journal of Heritage Tourism* 13(2):128–42. doi: [10.1080/1743873X.2017.1343337](https://doi.org/10.1080/1743873X.2017.1343337).
- Leap, Braden, and Diego Thompson. 2018. "Social Solidarity, Collective Identity, Resilient Communities: Two Case Studies from the Rural U.S. and Uruguay." *Soc. Sci.* 7(12):250. doi: [10.3390/socsci7120250](https://doi.org/10.3390/socsci7120250).
- Lubis, M. Ridwan. 2020. *Merawat Kerukunan Pengalaman Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Ridwan. 2017. *Agama Dan Perdamaian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.

- Moore, Laura M., and Seth Ovadia. 2006. *Accounting for Spatial Variation in Tolerance : The Effects of Education and Religion*. Vol. June. New York.
- Mujahid, Imam. 2021. "Islamic Orthodoxy-Based Character Education : Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia." 11(2):185–212. doi: [10.18326/ijims.v11i2.185-212](https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212).
- Mulya, Teguh Wijaya, and Anindito Aditomo. 2018. "Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia." *British Journal of Religious Education* 41(4). doi: <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602>.
- O'Brien, John. 2015. "Individualism as a Discursive Strategy of Action: Autonomy, Agency, and Reflexivity among Religious Americans." *Sociological Theory* 33(2):173–99. doi: [10.1177/0735275115588353](https://doi.org/10.1177/0735275115588353).
- Olson, Laura R. 2011. "The Essentiality of " Culture " in the Study of Religion and Politics Author (s): Laura R . Olson Source : Journal for the Scientific Study of Religion , DECEMBER 2011 , Vol . 50 , No . 4 Published by : Wiley on Behalf of Society for the Scientific Stud." 50(4):639–53.
- Parker-Jenkins, Marie. 2018. "Problematising Ethnography and Case Study: Reflections on Using Ethnographic Techniques and Researcher Positioning." *Ethnography and Education* 13(1):18–33. doi: [10.1080/17457823.2016.1253028](https://doi.org/10.1080/17457823.2016.1253028).
- Pohl, Florian. 2006. "Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia." *Comparative Education Review* 50(3):389–409. doi: [10.1086/503882](https://doi.org/10.1086/503882).
- Pramitasari, Ninda Devi. 2019. "Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Damai Di Young Interfaith Peacemaker Community (Yipc) Regional Yogyakarta." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8(c).
- Radojicic, Natasha. 2016. "Building a Dignified Identity: An Ethnographic Case Study of LGBT Catholics." *Journal of Homosexuality* 63(10):1297–1313. doi: [10.1080/00918369.2016.1151698](https://doi.org/10.1080/00918369.2016.1151698).
- Razi, Fahrur. 2011. "NU Dan Kontinuitas Dakwah Kultural." *Jurnal Komunikasi Islam* 01(2):161–71.
- Riniti Rahayu, Luh, and Putu Surya Wedra Lesmana. 2020. "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20(1):31. doi: [10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05](https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05).
- Rusydi, Ibnu. 2018. "Makna Kerukunan ٠٠٠٠Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Journal for Islamic Studies* Volume 1(1).
- Saidi, Anas. 2009. "Relasi Pancasila, Agama Dan Kebudayaan: Sebuah Refleksi." *Masyarakat & Budaya* 11(1):25–50.
- Schwadel, Philip. 2018. "The Positives and Negatives of Higher Education : How the Religious Context in Adolescence Moderates the Effects of Education on Changes in Religiosity." *Scientific Study of Religion* 56(4):869–85. doi: [10.1111/jssr.12486](https://doi.org/10.1111/jssr.12486).
- Setara-Institute. 2023. "Indeks Kota Toleran Tahun 2022." *SETARA Institute for Democracy and Peace, Jakarta* (April):27.
- Shihab, M. Qurais. 2022. *Toleransi Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Keberagamaan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Silverman, Robert Mark, and Kelly Patterson. 2021. *Qualitative Research Methods for Community Development*. 2nd Editio. New York: Routledge.
- Von Stuckrad, Kocku. 2013. "Discursive Study of Religion: Approaches, Definitions, Implications." *Method and Theory in the Study of Religion* 25(1):5–25. doi: [10.1163/15700682-12341253](https://doi.org/10.1163/15700682-12341253).
- Subchi, Imam, Zulkifli Zulkifli, Rena Latifa, and Sholikatus Sa'diyah. 2022. "Religious Moderation in Indonesian Muslims." *Religions* 13(5):1–11. doi: [10.3390/rel13050451](https://doi.org/10.3390/rel13050451).
- Sugianto, Edi. 2019. "Pendidikan Toleransi Beragama Bagi Generasi Milenial." *Misykat Al*

Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat.

- Wekke, Ismail Suardi. 2017. "Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat." *KALAM* 10(2):295.
- Wibowo, Ari. 2019. "Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan." *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5(2):85–103. doi: [10.32923/edugama.v5i2.971](https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971).
- Wijaya Mulya, Teguh, and Anindito Aditomo. 2019. "Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia." *British Journal of Religious Education* 41(4):446–57. doi: [10.1080/01416200.2018.1556602](https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602).
- Wijaya Mulya, Teguh, Anindito Aditomo, and Anne Suryani. 2022. "On Being a Religiously Tolerant Muslim: Discursive Contestations among Pre-Service Teachers in Contemporary Indonesia." *British Journal of Religious Education* 44(1):66–79. doi: [10.1080/01416200.2021.1917338](https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1917338).
- Woodhead, Linda. 2011. "Five Concepts of Religion." *International Review of Sociology* 21(1):121–43. doi: [10.1080/03906701.2011.544192](https://doi.org/10.1080/03906701.2011.544192).
- Yosarie, Ikhsan, Sayyidatul Insiyah, Nabhan Aiqani, Halili Hasan, and Ismail Hasani. 2024. *Indeks Kota Toleran Tahun 2023*.
- Yusuf, Achmad. 2018. "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2):203–16.